BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kerangka teori yang digunakan.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masyarakat yang memiliki latar belakang beragam dapat berkomunikasi melalui suatu bahasa. Bahasa berfungsi sebagai media penyampai pesan dan penerima pesan yang melibatkan satu bahasa yang para pemakainya telah saling mengerti informasi yang disampaikan. Sama halnya seperti kegiatan penerjemahan tulisan, Penerjemahan tulisan merupakan sebuah proses perubahan teks yang memiliki informasi dalam satu bahasa ke bahasa lain. (Hanafi, 1986: 22). Oleh karena itu, model penerjemahan dalam komunikasi interlingual tersebut dimaksudkan sebagai jembatan agar informasi tersebut tersampaikan oleh masyarakat lainnya yang memiliki bahasa berbeda.

Saat penerjemah menerjemahkan bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa) ia harus menyatupadankan sifat alami yang dimiliki teks bahasa sumber. Sifat alami yang dimaksud adalah tata bahasanya dan leksikalnya yang dimiliki bahasa sumber, misalnya bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Setiap teks yang diterjemahkan mempunyai bentuk dan makna. Penerjemahan yang mengikuti bentuk

bahasa sumber disebut penerjemahan harfiah (terjemahan yang kurang baik), sedangkan penerjemahan yang mengikuti makna disebut sebagai penerjemahan idiomatis yaitu terjemahan yang baik dan mutlak tidak terdengar seperti hasil terjemahan (Larson, 1984: 16).

Nida dan Taber (1982:12) menyatakan bahwa untuk mendapatkan hasil terjemahan yang paling dekat dalam bahasa penerima terhadap pesan bahasa sumber hal yang perlu diperhatikan adalah tingkat makna dan kedua tingkat gaya. Karena bahasa satu dengan lainnya tidak persis sama, maka penting sifatnya mencari ketepatan padanan yang mengandung ketepatan makna. Makna menurut Larson (1984: 3) disebut sebagai struktur batin (semantis), yang pada dasarnya sama untuk semua bahasa. Kesamaan pada struktur semantis itu dapat membantu penerjemah mencari informasi dari bahasa sumber. Sementara itu, gaya bahasa (*style*) menempati urutan kedua yang dipertimbangakan, sebab menjadi salah satu cara untuk mengetahui perbedaan antara makna (batin) dan bentuk (lahir).

Berdasarkan perbedaan keduanya, penerjemah seringkali menemukan penyimpangan antara gramatika dan kategori semantis untuk menemukan makna asal kata. Penggunaan kata “blue/biru” dalam frasa “blue sky/langit biru” dan “sky blue/biru langit” (Larson 1984: 62); *blue* pada frasa yang pertama digunakan sebagai ajektiva yang menerangkan *sky,* sedangkan pada frasa kedua, *blue* digunakan sebagai nomina yang diterangkan oleh *sky* sebagai ajektiva. Dalam contoh pertama tidak ada penyimpangan, karena *blue* adalah atribut yang digunakan sebagai ajektiva, dan *sky*

adalah benda yang digunakan sebagai nomina. Akan tetapi, dalam contoh kedua, *sky*, yaitu benda digunakan sebagai ajektiva untuk menerangkan *blue*, padahal *blue* adalah atribut yang dipakai sebagai nomina.

Penyimpangan seperti contoh di atas, dibahas sebagai pergeseran (*shift*). Catford (1969: 73) menetapkan bahwa *shifts may occur when there is no formal correspondence. Although both* (Source Language) *SL and* (Target Language) *TL have distribution of sentence, clause, phrase, word, and morpheme, translation may require moving up and down*. Berdasarkan penjelasan di atas, korespondesi formal mengacu pada ‘bentuk’ kata bahasa Inggris, maksudnya yaitu ‘bentuk linguistik’. Korespondensi formal menurut Catford (1969: 27) merujuk pada kesamaan kategori bentuk linguistik di dalam dua bahasa yang berbeda (*unit*, *structure*, *class*, *system*). Oleh karena itu, apabila terjemahan kata dan kalimat di dalam kalimat sasaran bukanlah korespondesi formal dari kata dan kalimat bahasa sumber, pergeseran terjemahan dapat terjadi.

Pergeseran terjemahan bertujuan untuk menemukan padanan kata yang tepat sesuai dengan naskah aslinya; karenanya hal apa saja yang mempengaruhi hasil penerjemahan selain faktor linguistik sangat penting untuk diperhatikan. Salah satu yang dapat mempengaruhi hasil penerjemahan juga adalah gaya bahasa yang digunakan. Dengan demikian, dalam penerjemahan dari Bsu ke Bsa, perlu diketahui juga apakah penerjemahan tersebut menggunakan konteks/bentuk gaya bahasa resmi atau tidak resmi. Keduanya berbeda pelafalan, tatabahasa, dan kosakata (Richard, et

al, 1963: 193). Menurut Keraf (2005: 118) gaya bahasa tak resmi juga merupakan gaya bahasa yang digunakan dalam bahasa resmi, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak resmi. Seperti yang dikatakan Suharianto (1981: 23) bahwa bahasa tidak resmi yang digunakan dalam percakapan adalah salah satu variasi bahasa yang tetap hidup dan berkembang sesuai dengan fungsinya di lingkungan tidak resmi seperti gaya bahasa yang digunakan sehari-hari (kolokial), dengan teman-teman dan keluarga.

Gagasan Richard, et al, dan Suharianto di atas mengenai kolokial, didukung oleh Manser (2006: 190-191) yaitu kata-kata dan ekspresi kolokial adalah sinonim tidak resmi dari istilah-istilah yang bahasa resmi pada umumnya. Ada kosakata tertentu untuk percakapan resmi dan tidak resmi. Contohnya, kata *stupid*, merupakan sebuah kata yang resmi, jika digunakan kepada orang yang sama dengan kata *dim*, *dopey, thick, chuckleheaded,* atau bahkan *dumb*, maka itu merupakan bahasa tidak resmi. Dari contoh *Stupid* di atas telah dibuktikan bahwa penerjemah harus memilih kata yang tepat dengan menggunakan kata yang berterima di bahasa sasaran untuk menyesuaikan gayanya dan tidak merubah maknanya.

Ekpresi kolokial tidak hanya muncul pada percakapan langsung tetapi ditemukan di dalam teks tertulis seperti karya sastra berupa novel dan cerita pendek, khususnya pada karya sastra bergenre pop. Contohnya seperti yang ada di novel *A Diary of Wimpy Kid karya Jeff Kinney* dan buku terjemahannya *Diary si Bocah*

Tengil karya *Jeff Kinney*, yang memunculkan kalimat dan ilustrasi berupa ekspresi kolokial yang mengalami pergeseran penerjemahan.

Berkaitan dengan topik pergeseran kelas kata pada penerjemahan, telah ada beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, Mefty Septiani (2010) menggunakan beberapa teori dari beberapa ahli bahasa terutama Cartford. Septiani menjelaskan pergeseran Kategori secara keseluruhan dan menganalisa beberapa data berdasarkan sistem yang ada dalam lingkupan Linguistik. Selain itu, ia menggunakan buku terjemahan *Breaking Down* sebagai objek penelitiannya. Kedua, Nur Imani Shadrah (2010), Shadrah menganalisa fenomena ekspresi kolokial yang ada dalam buku cerita anak berjudul *The Secret Life of Ms Wiz* karya *Terence Blacker Category shift.* Ia mencari tahu tipe ekspresi kolokial, teknik penerjemahan untuk menerjemahkan ekspresi kolokial, dan pengaruh teknik penerjemahan yang digunakan untuk mengetahui kualitas penerjemah dalam istilah *accuracy* dan *acceptability*. Penulis penelitian ini sebenarnya tidak jauh berbeda karena menggunakan teori dari Cartford juga dan teori pendukungnya dalam aspek semantik. Berdasarkan teorinya penulis memfokuskan pada kasus pergeseran kategori/*category shift* sebagai lanjutan dari skripsi Mefti Septiani dan menganalisis ekspresi kolokial makna yang diambil pada terjemahan novel karangan *Jeff Kinney*. Dengan demikian, judul yang diberikan untuk penelitian ini adalah "Kolokial Bahasa Inggris Dalam Novel *A Diary Of Wimpy Kid* Karya Jeff Kinney Dan Terjemahannya *Diary Si Bocah Tengil*"

1.2. Rumusan Masalah

Dari pemaparan yang ada pada latar belakang diatas, isu-isu yang dapat didiskusikan sebagai berikut:

1. Jenis ekspresi kolokial apa saja yang ditemukan dalam novel *A Diary of Wimpy Kid* dan terjemahannya *Diary Si Bocah Tengil*?
2. Pergeseran terjemahan apakah yang terjadi pada ekspresi kolokial tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang ditetapkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Mengidentifikasi jenis ekspresi kolokial yang ditemukan dalam novel *A Diary of Wimpy Kid* dan terjemahannya *Diary Si Bocah Tengil*.
2. Mengidentifikasi pergeseran terjemahan yang terjadi pada ekspresi kolokial

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kontribusi secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai sebuah rujukan untuk mengidentifikasi pergeseran terjemahan yang terjadi pada ekspresi kolokial. Pergeseran kategori menimbulkan beberapa penyebab semantis sebagaimana yang diilustrasikan pada beberapa kasus dalam kalimat yang dipilih di novel *A Diary of Wimpy Kid* karya Jeff Kinney.

Sebagai tambahan, penelitian ini juga secara praktis dapat memberikan pengetahuan dalam menganalisis kata mengenai pergeseran terjemahan dalam penggunaan jenis-jenis ekspresi kolokial yang terjadi di dalam novel *A Diary of Wimpy Kid.*

1.5 Kerangka Pemikiran

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pergeseran terjemahan dan ekspresi kolokial. Pada ekspresi kolokial dan pergeseran terjemahan didasari oleh teori utama yaitu seperti yang dijelaskan oleh Nida, sebagai teori keseluruhan, dan beberapa teori pendukung lainnya seperti Larson (1984), Catford (1969). Dengan hal tersebut, penerjemah harus menyatupadankan sifat alami yang dimiliki bahasa sumber, terutama yang paling mendekati pesan bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, pertama tingkat makna dan kedua pada tingkat gaya (Nida dan Taber, 1982).

Makna seperti yang dikatakan Nida dan Teber menempati proporsi utama sebab ia merupakan isi dari pesan tersebut. Teori pendukungnya yakni menurut Larson (1984), tipe penerjemahan menjadi dua tipe, yaitu terjemahan berdasarkan bentuk dan terjemahan berdasarkan makna.

> *Translation consist of translating the meaning of the source language into the receptor language. This is done by going from the form of the first language to the form of second language by way of semantic structure. It is meaning which is being transferred and must be held constant. Only the form changes. (1984: 3)*

Makna tidak berubah melainkan hanya bentuk (struktur lahir), sehingga ketika bentuk berubah dalam penerjemahan akan terjadi pergeseran terjemahan sebab tidak adanya korespondensi formal antara kedua bahasa (Catford, 1969). Berbeda dengan struktur lahir, struktur semantis yang melibatkan komponen makna pada dasarnya sama dengan semua bahasa, sehingga dapat membantu penerjemah dalam mencari informasi. Berkenaan dengan mencari informasi tersebut, (Larson, 1984) dan Nida & Taber (1982) menjelaskan adanya gaya bahasa yang menjadi hal penting untuk diperhitungkan, sebab hal tersebut berkenaan dengan situasi komunikasi yang mempengaruhi pemilihan kosakata tertentu dalam terjemahan Kosakata untuk bahasa formal berbeda dengan kosakata bahasa tidak formal (Larson, 1984: 141) dan Hanafi (1986). Salah satu jenis dari bahasa tidak formal yaitu kolokial.

Ada beberapa teori yang menerangkan ekspresi kolokial. Menurut McCrimmon (1963: 137-138), "*characteristic of or appropriate to ordinary or familiar conversation rather than formal speech or writing*". Bahasa kolokial adalah bahasa yang lazim digunakan dalam tuturan dan tulisan yang bersifat informal atau tidak resmi, Bahasa kolokial bahasa Inggris memiliki 5 tipe, yaitu *single word*, *clipped word*, *short picturesque*, *word construction*, dan *verb-adverb combination.* Beberapa teori dari Alwasilah (1985), Chaer dan Agustina (2010), Coupland (2007), Hanafi (1986), Strevens (1965), Suharianto (1981), Leraf (2005), Hatim & Munday (2004), Hudson (1980), Patridge (1990), McCrimmon (1963), Manser (2006) mendukung teori dari ekspresi kolokial dan terjemahan.